

# KENDALA DAN ALTERNATIF PENGGUNAAN TRADISI LISAN DALAM PENULISAN SEJARAH LOKAL DI SUMATERA SELATAN

Dedi Irwanto

Dosen FKIP Universitas Sriwijaya

**Abstrak:** Tulisan ini sebagai bentuk usaha pemecahan pada tiga konsep dalam historiografi, yakni tradisi lisan, sejarah lisan, dan sejarah lokal. Maksudnya untuk menulis sejarah lokal, penulis acapkali tidak bisa melepaskan diri dari sumber sejarah lisan. Menariknya sejarah lisan dalam kenyataannya sangat dipengaruhi oleh tradisi lisan yang sifatnya legenda. Oleh karena itu, yang perlu dicarikan solusinya bagaimana penulis sejarah bisa menggunakan, atau paling tidak meletakkan tradisi lisan dalam tulisan sejarahnya. Kendala utama dalam perubahan bentuk dari penuturan tradisi lisan ke dalam bentuk penulisan sejarahnya adalah kreativitas penutur atau penulis dan kesalahpahaman serta perlakuan terhadap semua versi sumber sejarah lisannya. Sebagai alternatif dari kendala ini adalah dengan menggunakan pendekatan intertekstual atau pertentangan antar teks satu dengan teks lain, bahkan ada baiknya juga memakai sumber tertulis yang sudah ada, sehingga tradisi lisan tersebut dapat digunakan dengan baik dalam penulisan sejarahnya, terutama sejarah lokal.

**Kata kunci:** tradisi lisan, sejarah lisan, sejarah lokal, kendala, alternatif, historiografi.

## PENDAHULUAN

Ketika topik “tradisi lisan, sejarah lisan, dan sejarah lokal” diajukan sebagai tema utama dalam tulisan ini, tentunya sudah muncul kesepahaman bahwa ada keterkaitan di antara ketiga hal tersebut. Dengan kata lain dapat dikatakan, bahwa penulisan sejarah, terutama sejarah lokal, perlu mempertimbangkan tradisi lisan, atau tepatnya, sejarah lisan. Sejarah lisan atau “*oral history*” tidak akan dibicarakan secara khusus dalam tulisan ini. Sebagai bagian dari kelisanan, sejarah lisan memiliki karakter yang berbeda dengan tradisi lisan.

Tradisi lisan menjadi topik menarik ketika dihubungkan dengan perkembangan “dunia kesejarahan” di Sumatera Selatan. Pertama, sejarah tulis sangat minim jika dibandingkan dengan sejarah lisan dalam tataran kesejarahan di Sumatera Selatan. Kedua, menariknya sejarah lisan yang berkembang dan ada di Sumatera Selatan, sejatinya justru bagian terbesarnya sangat di dominasi oleh tradisi lisan. Tradisi lisan yang ada seringkali dipararelkan dengan sejarah lisan, padahal sejarah lisan sangat berbeda dengan tradisi lisan. Tradisi lisan sebenarnya dapat disejajarkan dan disamakan dengan cerita rakyat. Sumatera Selatan sangat kaya dengan tradisi lisan, bahkan setiap daerah, kabupaten, kecamatan, desa bahkan dusun memiliki tradisi lisan. Tradisi lisan yang berkembang acapkali dihubungkan dengan eksistensi asal-muasal suatu tempat, keberadaan

dan kemunculan suatu tokoh, epos hiburan, dan sebagainya. Oleh karena itu, tradisi lisan di Sumatera Selatan kadang dianggap sebagai sejarah lisan itu sendiri. (Irwanto, 2008)

Tokoh-tokoh dalam tradisi lisan di Sumatera Selatan seperti Raden Alit, Raden Kuning, Dayang Bulan, Dayang Rindu, Pahit Lidah, Sigentar Alam kadang hadir dan menjadi sisipan, bahkan pembentuk utama sejarah sebuah lokal, toponim di berbagai daerah Sumatera Selatan. Keberadaan tokoh tradisi lisan dalam sisipan sejarah lisan tidak lepas dari aromanya yang bersifat melegenda, selalu diwariskan dari generasi ke generasi. Kadang keberadaan tokoh sejarah yang nyata seringkali menghubungkan diri dengan tokoh legenda yang sulit dialcok kebenarannya. Asal-usul raja dan sultan Palembang dihubungkan dan menghubungkan diri dengan tokoh-tokoh legenda yang bersemayam di Bukit Siguntang, misalnya Alexander Zulkarnain, Sigentar Alam dan Demang Lebara Daun. Pada tingkatan dan skala lebih kecil, para Pesirah, pimpinan Marga, wilayah administrasi otonom terkecil dalam sejarah pemerintahan di Sumatera Selatan, untuk mencari legitimasi kekuasaan seringkali menghubungkan asal-usul keluarga dihubungkan dengan berbagai tokoh-tokoh sakti madraguna yang ada yang dilabeli *pyuang*. (Irwanto, 2012)

Sejarah lisan dimaksudkan memberi “kebenaran” sejarah seperti yang dituturkan oleh para pelakunya atau oleh pihak-pihak yang mempunyai pengalaman sejarah yang bersang-

kutan. Tradisi lisan tidak harus memiliki “beban” semacam itu karena penutur dapat berkilah dengan mengatakan, “kisah ini didapatkan dari leluhur saya dan mohon maaf bila terdapat kesalahan karena patik sekedar menuturkan kembali.” Proses pewarisan yang telah berjalan secara turun-temurun dan adanya interaksi langsung antara penutur dan masyarakatnya merupakan dua hal pokok dalam proses penciptaan tradisi lisan. Kedua hal ini akan dibicarakan lebih lanjut di bawah ini, tetapi sebelumnya perlu kiranya melihat benang merah di antara sejarah lisan dan tradisi lisan, yaitu konsep mengenai “kelisanan”.

Istilah tersebut dicetuskan pertama kali pada tahun 1963 oleh Havelock dalam tulisannya yang berjudul *Preface to Plato*. Kelisanan tidak dapat dipisahkan dari konsep mengenai keberaksaraan, tetapi di lain pihak justru harus dibedakan dengan konsep ini. Ketika berbicara mengenai kelisanan maka kita bicara mengenai sesuatu yang tidak tertulis, tetapi sekaligus juga bicara tentang sesuatu yang tertulis yang diujarkan. Segala definisi yang diharapkan dapat menjawab tentang apa yang dapat dimutlakan sebagai sesuatu yang asli lisan justru akan menemui kesia-siaan.

Lebih jauh, Sweeney menegaskan bahwa pengertian kelisanan dapat sedikit dipuaskan bila dibicarakan dalam konteks interaksinya dengan tradisi tulisan (Sweeney, 1998: 2—5). Dalam kaitan ini perlu terlebih dahulu diutarakan kekaburan pemakaian “oral” dan “orality”. Istilah yang pertama berkaitan dengan suara. Konsep *oral* dalam arti ini menjadi sangat luas, meliputi segala sesuatu yang diujarkan, seperti uraian kuliah misalnya. Dengan kata lain, istilah *oral* di sini tidak berkaitan dengan beraksara atau tidak beraksaranya penutur yang bersangkutan. Istilah *orality* diartikan sebagai “satu sistem wacana yang tidak tersentuh oleh huruf. Akan tetapi, konsep ini pada waktunya akan juga mempengaruhi konotasi *oral*, sehingga istilah *oral* mengandung dua makna yang berbeda. Implikasinya dapat dilihat dari kata lisan dalam pasangan, yakni: (1) lisan-tertulis dan dalam pasangan (2) lisan-beraksara berbeda.

Sweeney mengusulkan istilah “*oracy*” (orasi) untuk mencakup pengertian lisan pada pasangan pertama dan istilah “*orality*” (kelisanan) untuk pasangan kedua. Dalam makalah ini, penulis lebih setuju untuk mengatakan bahwa konsep kelisanan yang dipakai di sini adalah dalam konteks sistem pengolahan bahan yang tidak

mengandalkan huruf. Tradisi lisan dalam konteks ini diartikan sebagai “segala wacana yang diucapkan meliputi yang lisan dan yang beraksara” atau “sistem wacana yang bukan aksara”.

Dengan pembatasan serupa itu, pembicaraan kelisanan ini lebih mencakup tradisi lisan dan tidak mengkhususkan diri pada sejarah lisan karena di luar jangkauan tulisan dalam makalah ini. Contoh kasus yang diberikan di bawah ini akan melibatkan data yang diambil langsung dari tuturan pencerita, pementasan atau pertunjukan, dan “teks lisan” yang dituliskan.

Permasalahan utama yang dapat diajukan dalam tulisan ini adalah bagaimana penulis sejarah dapat memanfaatkan kajian kelisanan dan bagaimana kelisanan tersebut dapat tersimpan dalam ingatan masyarakatnya dan menjadi tidak saja “*living memories*”, tetapi juga “*living traditions*” yang dapat melintasi batas waktu melalui penuturan turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Dalam tulisan ini, untuk menjangkau permasalahan utama tadi titik berat yang ingiun ditekankan adalah pertanyaan tentang apakah sebuah tradisi lisan memiliki nilai budaya? Lalu apa kendala dalam pemanfaatannya sekaligus alternative apa yang dapat di jadikan pengangan dalam penulisan dalam bentuk sejarah lokal?

## NILAI BUDAYA DALAM TRADISI LISAN

Lintas waktu dan lintas generasi yang termaktub dalam sebuah tradisi lisan, menandakan bahwa ingatan mampu merekam berbagai ekspresi kelisanan mengenai pergulatan masyarakatnya. Hefner, misalnya telah memperlihatkan peranan ludruk dalam membangun sebuah forum sosial politik yang penting dan memberikan komentar atas isu-isu sosial, kekuasaan, otoritas, dan identitas lokal sebuah masyarakat pada suatu periode tertentu (Hefner, 1994). Ludruk dipandang sebagai dinamika yang secara efektif membangkitkan anggapan-anggapan yang mendasar yang terdapat dalam pandangan dunia pendukungnya. Kajian tentang Ludruk, yang terdapat di Jawa Timur seperti itu, dapat juga tentunya analisisnya yang sama dilekatkan dalam studi-studi lebih lanjut tentang tradisi lisan dalam bentuk seni pertunjukan yang terdapat dalam lakon-lakon “*Dulmuluk, Bersenang atau Cerita Tutur*” sebagai sebuah serpihan budaya kelisanan dalam masyarakat Palembang atau Sumatera Selatan.

Berbagai ekspresi masyarakat yang dinyatakan dalam tradisi lisan memang tidak hanya berisi cerita dongeng, mitologi, atau legenda seperti yang umumnya diartikan, tetapi juga mengenai sistem kognitif masyarakat, sumber identitas, sarana ekspresi, sistem religi dan kepercayaan, pembentukan dan peneguhan adat-istiadat, sejarah, hukum, pengobatan, keindahan, kreativitas, asal-usul masyarakat, dan kearifan lokal mengenai ekologi dan lingkungannya. Pengungkapan kelisanan tersebut disampaikan terutama dengan mengandalkan faktor ingatan. Penutur atau tukang cerita memang mengingat bukan menghafalkan apa yang akan disampaikan (Lord, 1976; Sweeney, 1980 dan 1987; Ong, 1982).

Meskipun ingatan sangat berperan, selalu dapat dijumpai perubahan-perubahan dalam tradisi lisan di samping bentuk-bentuknya yang tetap. (Rubin, 1995). Yang selalu tetap sebetulnya adalah formula, oleh karena itu pengolahan formula dalam suatu pementasan tradisi lisan seperti yang diuraikan Lord pada kasus Avdo Mededovic, seorang penutur epik di Bosnia akan membantu kita dalam memakai sumber lisan dalam penulisan sejarah.

Avdo dianggapnya sebagai seorang tokoh tradisi Slavia-Balkan yang mengalami kekejaman 3 perang besar, Perang Dunia I, Perang Balkan, dan Perang Dunia II. Sumber penuturan Avdo memang merupakan pengalaman hidupnya, tetapi ada banyak hal lain yang turut berperan dalam proses penciptaan, seperti faktor rangsangan dari luar dalam bentuk reaksi dan tanggapan masyarakat sekitar, riwayat hidup, imajinasi, dan reaksi-reaksi pribadi si penutur terhadap kehidupannya. Kesemua hal tersebut memperlihatkan kenyataan bahwa meskipun sumber lisan berperan untuk penulisan sejarah, tetap harus diperhatikan berbagai kendala memakai sumber lisan tersebut .

## **KENDALA DAN ALTERNATIF DALAM PENGGUNAAN TRADISI LISAN**

Kendala selain yang terdapat di atas adalah muncul dalam menggunakan sumber lisan adalah kreativitas penutur. Di dalam setiap pertunjukan terkandung makna penciptaan sebuah karya atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa setiap penuturan atau setiap pertunjukan adalah sebuah kreasi atau komposisi. (Pudentia, 2000: 53). Lord menegaskan hakekat pentas atau tuturan kelisanan sebagai proses penciptaan sebuah komposisi kelisanan,

“*the moment of composition is the performance*”. (Lord, 1976: 13). Dengan kata lain, setiap pertunjukan merupakan sebuah karya seni yang mengalami proses penciptaan tertentu yang menggabungkan penutur dengan khalayak pendukungnya dalam satu situasi dan pemahaman yang sama. Kreativitas penutur dan pemaknaan yang dibuat oleh *audiens*, masyarakatnya yang menciptakan dialektika tersendiri.

Dengan mempertimbangkan segala hal di atas, tepatlah yang dirumuskan Alan Dundes (1999) mengenai pentingnya memakai berbagai “teks lisan” sebagai sumber pemahaman. Selalu ada resiko salah paham bila kita hanya menggunakan satu versi saja. Permasalahan selanjutnya adalah sejauhmana kita dapat memberlakukan semua versi yang ada sebagai sumber sejarah dan yang masing-masingnya dianggap merupakan sebuah kreasi tersendiri.

Pendekatan intertekstual merupakan salah satu alternatif terutama untuk kasus yang memiliki banyak kemungkinan terjadinya transformasi yang berupa lintas budaya, misalnya Jawa ke Belanda dan Indonesia, atau berupa lintas bentuk, dari lisan ke tertulis. Menghadapi kasus transformasi semacam ini yang dengan sendirinya juga telah memiliki sejarah resepsi yang cukup panjang, maka peranan tanggapan dan penciptaan kembali sebuah “teks” menjadi penting. Bila sebuah “teks” sudah bisa ditetapkan sebagai sebuah hipogram atau teks yang dijadikan acuan teks lain, maka langkah selanjutnya dapat dilakukan telaah hubungan antarteks, intertekstual, seperti yang diajukan oleh Riffaterre.

Intertekstual menegaskan sebuah karya baru bermakna dalam hubungannya atau pertentangannya dengan teks lain. Hubungan antarteks ini diterapkan dengan ekspansi dan konversi menurut Riffaterre dan dengan modifikasi dan *ekserp* oleh Pradotokusumo. Ekspansi adalah perluasan atau pengembangan, sementara konversi adalah pemutarbalikan hipogram, sedangkan modifikasi merupakan manipulasi pada tataran linguistic, kata atau urutan kata dalam kalimat dan tataran kesastraan, tokoh atau alur, dan ekserp serupa dengan intisari suatu unsur atau episode hipogram.

Selain keempat hal tersebut, intertekstual juga dilakukan dengan melihat adanya penambahan unsur yang semula tidak ada dan penghilangan episode dengan sengaja karena tuntutan situasi, pergeseran sikap, minat, perhatian, dan faktor internal teks, misal karena lintas genre.

Untuk lebih menjelaskan penerapan sumber lisan dengan pendekatan intertekstual penulis akan mengemukakan secara lisan penjelajahan saya dalam menampilkan tokoh “Si Runting Sakti” atau “Si Pahit Lidah”. Sumber lisan diperoleh langsung dari narasumber di wilayah Meranjat sekitarnya, di Kabupaten Ogan Ilir pada awal Juni yang lalu, sementara sumber lain adalah teks lisan seperti yang tampak dalam berbagai sumber yang sudah banyak ditulis. Secara singkat, menurut buku-buku teks Si Pahit Lidah adalah tokoh yang terdapat hamper di semua wilayah Sumatera Selatan, yang digambarkan sebagai seorang pengembara. Sementara menurut tradisi lisan di daerah Meranjat dari beberapa sumber yang saya wawancarai, mereka sepakat bahwa tokoh si Pahit Lidah sesungguhnya adalah tokoh menetap, yang mereka anggap sebagai moyang, puyang mereka, yaitu tokoh “Sang Sungging”, yang hidup pada beberapa abad nan lalu di daerah ini.

## PENUTUP

Tradisi lisan tidak hanya berisi cerita dongeng, mitologi, atau legenda seperti yang umumnya diartikan, tetapi juga mengenai sistem kognitif masyarakat, sumber identitas, sarana ekspresi, sistem religi dan kepercayaan, pembentukan dan peneguhan adat-istiadat, sejarah, hukum, pengobatan, keindahan, kreativitas, asal-usul masyarakat, dan kearifan lokal mengenai ekologi dan lingkungannya atau lebih tegasnya mengandung nilai budaya atau kearifan lokal suatu masyarakat di mana tradisi ini hidup. Pengungkapan kelisanan tersebut disampaikan terutama dengan mengandalkan faktor ingatan.

Kendala utama dalam perubahan bentuk dari penuturan tradisi lisan ke dalam bentuk penulisan sejarahnya adalah kreativitas penutur atau penulis dan kesalahpahaman serta perlakuan terhadap semua versi sumber sejarah lisannya. Sebagai alternatif dari kendala ini adalah dengan menggunakan pendekatan intertekstual atau pertentangan antar teks satu dengan teks lain, seperti dalam pengungkapan tradisi lisan tentang “Si Pahit Lidah”. Selain dengan menggunakan berbagai sumber lisan, ada baiknya juga memakai sumber tertulis yang sudah ada, sehingga tradisi lisan tersebut dapat digunakan dengan baik dalam penulisan sejarahnya, terutama sejarah lokal.

## PUSTAKA RUJUKAN

- Abdullah, Taufik. 2006. *Draf Pedoman Penulisan Sejarah Lokal*. Jakarta: Deputi Urusan Sejarah Nasional, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Duija, Muhammad. 2005. *Pengantar Sejarah Lokal*. Bandung: Tarsito.
- Dundes, Alan. 1999. *Folklore Matters*. Tennessee: [University of Tennessee Press](http://www.universityoftennessee.edu).
- Havelock, Eric Alfred. 1963. *Preface to Plato. Vol. 1 oA History of the Greek Mind*. Cambridge: Belknap Press of Harvard University Press.
- Hefner, Robert William. 1994. *Democracy Civility: The History and Cross-Cultural Possibility of a Modern Political Ideal*. New Brunswick: Transaction Press.
- Irwanto, Dedi, “Tafsir Melayu Atas Palembang Pada Masa Sriwijaya”, Makalah dalam “*Seminar Internasional Nusantara Melayu Raya*” Oleh Pemerintah daerah Kota Padang dan Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) Cabang Sumatera Barat, Padang, 16 – 18 Maret 2012a.